

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran ilmu pengetahuan yang semakin berkembang turut meramaikan seluruh aspek kehidupan, tak terkecuali dalam konteks pendidikan. Segala informasi kini semakin mudah didapatkan, meskipun kita hanya duduk tanpa harus melakukan aktivitas yang berarti. Informasi yang bisa didapatkan dengan mudah tersebut tanpa kita sadari akan mempengaruhi cara kita dalam berpikir, berpenampilan, juga dalam berbahasa. Dalam berbahasa, bentuk informasi yang kita dapatkan terdiri dari berbagai gaya bahasa yang belum kita ketahui kesesuaianya dengan acuan berbahasa yang benar.

Sumpah Pemuda butir ketiga (3) menyatakan, “menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia”. Pernyataan tersebut memiliki makna pengakuan terhadap keberadaan ratusan bahasa daerah yang ada namun tetap mengedepankan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu untuk dapat digunakan sesuai dengan keperluannya. Hal ini menjelaskan bahwa pembelajaran berbahasa penting bagi pendidikan nasional di Indonesia.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendikan (Depdiknas, 2006: 18) mengemukakan bahwa tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan barbahasa dan kemampuan bersastra. Tujuan ini kemudian disempurnakan dengan adanya kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar dengan ciri khasnya yaitu pendekatan saintifik.

Melalui pendekatan saintifik, diharapkan pembelajaran akan lebih menyenangkan dan memudahkan bagi siswa. Proses pembelajaran saintifik, mendorong siswa untuk aktif dari berbagai aspek kemampuan, baik kognitif, psikomotor, maupun afektif. Dalam penelitian yang dilakukan *Programme International Student Assessment* PISA (OECD: 2015) Indonesia menempati urutan 64 dari 72 negara pada aspek membaca, sains, dan matematika. Hal ini menyatakan bahwa Indonesia memiliki kemampuan yang tertinggal dalam lingkup bahasa, sains, dan matematika.

Dalam lingkup bahasa, kita mengenal istilah keterampilan berbahasa. Keterampilan ini mencakup beberapa aspek yakni membaca, berbicara, menulis dan menyimak. Keterampilan berbahasa akan mengalami perkembangan sesuai pertumbuhan pada manusia, namun keterampilan berbahasa setiap individu akan cenderung berbeda tergantung pada kemampuan masing-masing individu.

Keterampilan berbahasa merupakan salah satu aspek yang menyangkut keberhasilan pembelajaran, meskipun banyak yang menganggap hal ini mudah namun pada kenyataannya kemampuan ini masih terbilang tertinggal dari negara lain. Penduduk Indonesia berusia lebih dari 10 tahun sebanyak 13,11% melakukan kegiatan membaca baik koran atau majalah, sebaliknya lebih menyukai kegiatan menonton televisi (UNESCO: 2015). Kurangnya aktivitas membaca akan berdampak pada kurangnya pengetahuan dan keterampilan bahasa. Selain itu, pertumbuhan publikasi Indonesia yang masih tertinggal dari negara Malaysia, Thailand, dan Mesir memberikan gambaran bahwa produktivitas kegiatan menulis di Indonesia masih perlu dikembangkan (<http://schimagojr.com/countryrank.php>).

Oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk mengembangkan keterampilan bahasa yang ditujukan kepada anak usia sekolah.

Beberapa keterampilan berbahasa yang penting dikuasai siswa sekolah dasar adalah keterampilan menulis dan berbicara (Bulut, 2017). Pembelajaran menulis dan berbicara menjadi perhatian besar dalam dunia pendidikan. Karena penanaman konsep dalam menulis dan berbicara akan terus digunakan secara berlanjut, dari anak-anak bahkan sampai akhir hayat. Oleh karenanya, diperlukan ketekunan dan kecermatan dalam melakukan pembelajaran menulis dan berbicara bagi anak, utamanya anak usia sekolah.

Melalui keterampilan menulis dan berbicara, akan banyak hal yang dapat ditingkatkan dalam diri siswa. Namun, tak lupa bahwa dalam kegiatan menulis dibutuhkan kesiapan anak yang ditinjau dari segi fisik, mental, dan emosional. Keterampilan berbicara terlebih dahulu dimiliki oleh anak dari pada keterampilan menulisnya. Sehingga tidak heran jika berbicara dapat berpengaruh terhadap keterampilan menulis siswa (Donoghue: 2009).

Salah satu kegiatan yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara adalah bercerita (Musfiroh: 2009). Melalui bercerita siswa akan mengungkapkan secara lisan tentang pengalaman yang mereka dapatkan. Baik pengalaman yang mereka dapatkan sendiri maupun yang mereka dapatkan dari sumber lain. Bercerita juga melibatkan proses kognitif, mental, dan pengetahuan untuk saling bertukar informasi. Dengan demikian, wawasan dan imajinasi anak akan semakin bertambah. Selain itu, bercerita erat kaitannya

dengan dunia anak, sehingga untuk meningkatkan keterampilan berbicara akan lebih mudah.

Pengembangan keterampilan pada siswa tentunya akan lebih efektif jika menggunakan perangkat pembelajaran atau yang lebih dikenal dengan istilah media. Melalui penggunaan media diharapkan siswa akan lebih termotivasi dalam kegiatan belajarnya. Guru sebagai fasilitator diharapkan mampu untuk mengembangkan media pembelajaran, hal tersebut tertuang pada PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Permen Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai standar proses. Di dalamnya memperjelas tentang perencanaan proses pembelajaran berupa himbauan kepada pendidik untuk mampu mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang tepat guna menunjang proses pembelajaran.

Pengembangan media cerita anak memiliki keunikan sendiri untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan menulis dan bercerita. Hal ini dikarenakan cerita anak sangat dekat dengan karakteristik dan memiliki daya tarik sendiri bagi siswa sekolah dasar. Dengan demikian, siswa akan semakin terpacu semangatnya dalam belajar.

Pengembangan media cerita anak yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar akan dikembangkan melalui penelitian ini. Media tersebut ialah *scrapbook* cerita anak. *Scrapbook* (Live & Live, 2005: 3) merupakan buku yang memuat foto atau gambar yang disusun secara kreatif dengan disertai kata-kata yang menggambarkan suasana pada foto tersebut. *Scrapbook* dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dengan

memuat cerita anak. Cerita anak merupakan cerita yang ditujukan kepada anak-anak sebagai pembacanya. Dengan demikian, media *scrapbook* cerita anak akan dapat digunakan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran.

Scrapbook cerita anak dikembangkan berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui kegiatan observasi pembelajaran, penyebaran angket kepada siswa dan guru, serta wawancara. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana keterampilan menulis dan bercerita siswa kelas II. Studi pendahuluan yang dilakukan di SD N Kembaran dan SD N Geneng 1 pada tanggal 12 – 23 November 2018.

Dari hasil studi pendahuluan diketahui bahwa keterampilan menulis cerita siswa di SD N Kembaran dan SD N Geneng 1 masih ditemukan beberapa masalah. Masalah-masalah tersebut diantaranya; 1) siswa merasa kesulitan dengan penugasan menulis cerita yang diberikan guru hal ini terlihat dari waktu yang dibutuhkan sebagian besar siswa dalam menulis cerita cukup lama, bahkan hingga berakhirnya jam pelajaran ada siswa yang masih belum selesai, selain itu siswa juga kerap terlihat bertanya kepada teman perihala apa yang akan ditulisnya; 2) siswa kerap membutuhkan bimbingan guru setiap kali ingin menulis; 3) dalam menulis cerita masih ditemukan kesalahan dalam format penulisan, terlihat dari penulisan judul, penggunaan huruf kapital, dan tanda baca; 4) beberapa cerita hampir seragam karena siswa melihat pekerjaan temannya; 5) waktu penulisan yang dibutuhkan siswa cukup lama, sehingga terdapat siswa yang menyelesaikan pekerjaannya di rumah; 6) minimnya media yang mendukung siswa dalam

kegiatan menulis cerita terlihat pada saat pembelajaran menulis cerita guru hanya menggunakan buku pedoman berupa lks.

Pada saat observasi berlangsung, siswa sedang mendapatkan tugas dari guru untuk menulis cerita. Dari kegiatan pengamatan, memperlihatkan bahwa siswa masih merasa kesulitan menuliskan kalimat dari sebuah gambar. Mereka terlihat kesulitan menuangkan cerita ke dalam bentuk tulisan sehingga penulisan format cerita menjadi berbeda-beda. Selain itu, terdapat juga siswa yang berkeliling mencari tahu apa yang dituliskan teman-temannya. Hal ini membuat beberapa siswa memiliki cerita yang seragam. Hasil pekerjaan siswa juga masih ditemukan format penulisan yang masih belum benar, mulai dari pemberian judul, penyusunan cerita, ejaan, maupun tanda baca. Tentunya hal ini menjadi perhatian tersendiri, diperlukan bimbingan dan latihan kepada siswa agar mereka dapat memiliki keterampilan ini.

Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan guru mengacu pada teks di buku siswa. Setiap siswa memiliki buku pegangan sendiri, meski begitu, terlihat banyak siswa yang kerap bertanya tentang cerita yang akan mereka tuliskan sehingga guru nampak kebingungan. Hal ini menunjukkan siswa masih membutuhkan bimbingan dari guru dan buku yang digunakan siswa kurang optimal dalam mendukung kegiatan menulis cerita. Waktu pengajaran yang dibutuhkan siswa tidak merata, sebagian siswa masih belum dapat menyelesaikan penulisan cerita pada jam pembelajaran tersebut, sehingga siswa membawa pekerjaan untuk dilanjutkan dirumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru kelas II SD N Kembaran dan SD N Geneng 1, guru kelas menyampaikan bahwa siswa masih membutuhkan bimbingan ketika menulis cerita dan masih terdapat siswa yang kesulitan ketika menuangkan cerita ke dalam tulisan meskipun sudah dibantu dengan media gambar. Selain itu, pekerjaan menulis cerita siswa menjadi baik ketika dikerjakan dirumah. Guru juga menyampaikan bahwa alat peraga di sekolah cukup terbatas, sehingga dibutuhkan media yang diperuntukkan bagi siswa kelas II guna meningkatkan keterampilan menulisnya. Keterbatasan waktu dan kemampuan diakui guru jika harus dihadapkan dengan mengembangkan media tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SD N Kembaran dan SD N Geneng 1 masih ditemukan beberapa masalah terkait keterampilan bercerita siswa. Diantaranya penyampaian cerita yang tidak begitu jelas dikarenakan suara siswa yang lirih. Kegiatan bercerita siswa belum memiliki sikap yang baik, dikarenakan siswa bercerita dengan kepala yang menunduk atau menggunakan buku untuk menutupi wajah mereka. Selain itu, pembelajaran bercerita membutuhkan waktu yang cukup lama dan siswa tidak menunjukkan antusias untuk mendengarkan cerita dari teman-temannya.

Observasi dilaksanakan ketika siswa sedang diminta oleh guru untuk bercerita tentang pengalaman berlibur bersama keluarganya. Dengan tema cerita yang cukup mudah, nyatanya masih ditemukan kendala pada siswa ketika bercerita. Sebagian besar siswa hanya membacakan hasil cerita yang mereka tulis, dan buku yang mereka bawa digunakan untuk menutupi wajah mereka. Dalam bercerita, banyak siswa tidak bersuara lantang. Intonasi dan jeda yang mereka

gunakan juga belum tertata sehingga tidak cukup jelas terdengar. Guru sesekali terlihat masih memberikan bimbingan sehingga siswa terbantu dalam menyampaikan dan menyelesaikan ceritanya. Saat siswa bergantian bercerita, siswa lain tidak menunjukkan antusias untuk mendengarkan cerita dan kelas menjadi ramai.

Selain itu, dalam kegiatan bercerita siswa membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga beberapa teman ada yang berusaha untuk membantunya. Misalnya dengan menebak cerita selanjutnya, yang justru hal demikian malah mengganggu konsentrasi siswa yang sedang bercerita. Hal demikian dibenarkan oleh guru kelas melalui kegiatan wawancara bahwa siswa masih belum terampil untuk bercerita di depan teman-temannya. Beberapa siswa masih membutuhkan bimbingan dari guru, namun ada juga beberapa siswa yang sudah pandai ketika diminta untuk bercerita.

Berdasarkan hasil angket *need analysis* yang disebarluaskan ke 2 kelas dengan sekolah yang berbeda, didapatkan hasil bahwa, 68% siswa senang membaca buku cerita dan sisanya 32% tidak suka terhadap buku cerita. Kemudian dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru SD N Kembaran dan SD N Geneng 1 belum tersedia kegiatan di sekolah yang mendukung keterampilan sastra khususnya terkait cerita anak.

Hasil angket *need analysis* lainnya, 45% siswa mengungkapkan bahwa di sekolah terdapat buku yang membantu mereka dalam menulis cerita. Hal tersebut juga dibenarkan oleh guru kelas pada saat wawancara yang menyatakan bahwa di sekolah belum tersedia sebuah media yang membantu siswa kelas awal dalam

pelatihan menulis cerita maupun bercerita. Saat ini yang tersedia di sekolah adalah berbagai macam buku cerita yang belum terkandung muatan pelatihan menulis dan bercerita didalamnya. Berangkat dari permasalahan yang muncul maka siswa memerlukan sebuah media yang mempu melatih siswa untuk keterampilannya menulis cerita dan juga bercerita sebagai aplikasinya.

Hasil wawancara juga mengungkapkan jika keterampilan bercerita siswa masih kurang dibuktikan dengan penyampaian cerita yang tidak begitu jelas karena suara tidak begitu jelas terdengar, siswa cenderung lirih dalam menyampaikan cerita. Selain itu siswa juga belum memiliki sikap bercerita yang baik karena sebagian besar siswa masih bercerita dengan kepala yang menunduk atau menggunakan buku untuk menutupi wajahnya. Guru juga menyampaikan bahwa pada pembelajaran di sekolah, guru menggunakan bahan ajar kurikulum 2013 dan buku lks tematik. Menurut pendapat mereka, bahan yang ada memang terlihat menarik, namun dilihat dari segi materi disajikan secara terbatas. Hal ini menjadikan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi. Sehingga dibutuhkan sebuah alat bantu pembelajaran seperti halnya media guna membantu ketercapaian tujuan pembelajaran.

Berbagai hal yang menjadi temuan dalam pemberian angket, observasi awal dan wawancara peneliti, dapat disimpulkan bahwa guru membutuhkan media dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita dan bercerita siswa. Maka dari itu disusunlah orientasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Orientasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah pengembangan *scrapbook* cerita anak untuk

meningkatkan keterampilan menulis cerita sederhana dan bercerita siswa kelas II SD se-Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan menulis cerita sederhana dan bercerita siswa kelas II masih belum optimal dibuktikan dengan hasil wawancara dan observasi
- 2) Dalam menulis cerita masih terdapat format penulisan yang salah, mulai dari penulisan judul, penggunaan huruf kapital, dan tanda baca titik.
- 3) Dibutuhkan waktu yang cukup lama ketika kegiatan menulis cerita dan bercerita siswa sehingga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan belum efektif.
- 4) Ketika kegiatan menulis cerita dan bercerita, cerita yang disampaikan siswa hampir seragam, hal ini diketahui dari hasil observasi.
- 5) Ketika kegiatan bercerita, beberapa siswa masih menggunakan suara yang kurang jelas intonasinya dan pengucapannya masih terdengar lirih.
- 6) Belum tersedianya media yang membantu siswa kelas awal dalam melatih keterampilan menulis cerita dan bercerita yang dikhkususkan bagi siswa kelas II dibuktikan dengan hasil wawancara dengan guru.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian lebih fokus dan mendalam dalam menjawab permasalahan yang ada. Penelitian ini difokuskan pada masalah rendahnya menulis cerita dan

bercerita dan terbatasnya media dalam kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita dan bercerita. Media tersebut dibuat dalam bentuk *scrapbook* cerita anak sehingga dalam kontennya dapat sesuai dengan karakteristik siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana *Scrapbook* cerita anak yang layak untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita sederhana dan bercerita siswa kelas II SD se-Kecamatan Candimulyo?
2. Bagaimana *Scrapbook* cerita anak yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita sederhana dan bercerita siswa kelas II SD se-Kecamatan Candimulyo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan *Scrapbook* cerita anak yang layak untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita sederhana dan bercerita siswa kelas II di Kecamatan Candimulyo.
2. Mengetahui keefektifan *Scrapbook* cerita anak yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita sederhana dan bercerita siswa kelas II di Kecamatan Candimulyo.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian ini dalam menumbuhkan keterampilan menulis cerita sederhana dan bercerita siswa kelas II sekolah dasar ini, memiliki spesifikasi sebagai berikut.

1. *Scrapbook* cerita anak berupa media cetak menggunakan kertas *Art paper* dan kertas HVS dengan ukuran A4 21 cm x 29,7 cm
2. Menggunakan kertas dan gambar berwarna cerah.
3. Jenis huruf menggunakan tiga macam *font* yaitu Hiruko, 210 Claytoy bold, dan Myriad pro
4. Media *scrapbook* cerita anak yang dikembangkan adalah cerita anak. Media ini disusun dari kumpulan cerita yang saling bersambung. masing-masing cerita digambarkan melalui potret gambar vektor.
5. *Scrapbook* cerita anak bisa digunakan pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, maupun saat kegiatan yang berkaitan dengan cerita anak.
6. *Scrapbook* cerita anak yang dikembangkan memiliki isi yang terdiri dari:
 - a. Judul yang tertulis pada halaman sampul
 - b. Halaman pendahuluan terdiri dari identitas buku, deskripsi buku, kata pengantar, petunjuk penggunaan buku, daftar isi, peta konsep Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan indikator pembelajaran, serta pengenalan tokoh yang terdapat dalam buku
 - c. Pada bagian isi terdapat materi pengenalan cerita, materi apa saja unsur yang terdapat dalam cerita, lembar aktivitas pemahaman unsur cerita, penyajian materi belajar menulis cerita, halaman dengan kolom untuk

mencatat kosa kata sulit, penyajian dua cerita pengalaman yang melibatkan aktivitas siswa dalam melengkapi cerita, dan sebuah cerita yang disusun dan ditulis secara mandiri oleh siswa, penyajian materi bercerita yang benar, dan terakhir kolom penilaian untuk mengukur diri siswa dalam bercerita.

- d. Pada bagian penutup disajikan “Glosarium”, “Daftar Pustaka”, “Biografi Penulis”, dan “Biografi Ilustrator”.

7. Buku *scrapbook* cerita anak dikembangkan dari Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia 3.2 Mengenal teks cerita narasi sederhana kegiatan dan bermain di lingkungan dengan bantuan guru atau teman dalam Bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosa kata bahasa daerah untuk membantu pemahaman, dan 4.2 Memperagakan cerita teks narasi sederhana tentang kegiatan dan bermain di lingkungan secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis.
8. Materi pembelajaran disajikan dengan ilustrasi dan gambar yang menarik bagi siswa agar semakin semangat dalam belajar,
9. Kegiatan lembar aktivitas kegiatan disusun dan disesuaikan dengan indikator yang akan dikembangkan, yakni menulis cerita sederhana dan bercerita

G. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberikan nilai kebermanfaatan bagi semua pihak yang terkait, antara lain.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan terhadap pengembangan pendidikan berbentuk media *scrapbook* cerita anak untuk menmbimbing dan melatih keterampilan menulis cerita sederhana dan bercerita siswa khususnya untuk kelas II.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Siswa dapat menumbuhkan keterampilan menulis cerita sederhana yang sesuai dengan karakteristik anak.
- 2) Siswa dapat menumbuhkan keterampilan bercerita yang sesuai dengan karakteristik anak.
- 3) Siswa dapat berlatih keterampilan menulis cerita sederhana dan bercerita dengan melibatkan kreativitas.

b. Bagi guru

- 1) Guru dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita sederhana dan bercerita.
- 2) Guru dapat membantu siswa untuk terbiasa mengungkapkan pengalamannya melalui menulis.
- 3) Guru dapat mendorong siswa untuk mengungkapkan pengalamannya melalui sebuah cerita dan dibagikan ke teman-temannya.
- 4) Guru dapat membimbing siswa untuk komunikatif

c. Bagi sekolah

- 1) Memberikan media alternatif yang dapat digunakan untuk siswa yang memiliki kegemaran terhadap cerita anak.

2) Menambah media untuk dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pekan sastra.

d. Bagi Peneliti

1) Mendapatkan pengalaman lapangan dan menjadikan bekal dalam pengembangan keterampilan menulis cerita dan bercerita.

2) Menambah ilmu peneliti dalam mengembangkan *Scrapbook*.

3) Menambah wawasan landasan pada kajian penelitian yang dilaksanakan lebih lanjut.

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan

Asumsi pengembangan yang ada dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

a. *Scrapbook* cerita anak dapat digunakan oleh guru sebagai media pembelajaran untuk menunjang kegiatan pembelajaran siswa terkait cerita anak.

b. *Scrapbook* cerita anak dapat digunakan sebagai media dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita sederhana dan bercerita siswa kelas II.

c. *Scrapbook* cerita anak dapat digunakan sebagai media dalam kegiatan menulis cerita sederhana dan bercerita siswa yang menyenangkan.

2. Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan dalam penelitian pengembangan ini adalah *Scrapbook* cerita anak hanya dapat digunakan pada kelas II semester 2 kompetensi dasar

3.2 dan 4.2, dengan tema 8 Keselamatan di Rumah dan Perjalanan, dan subtema 2 Menjaga Keselamatan di Rumah.